

**PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN TATA KELOLA
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA EFEK
SYARIAH**

Syuwaibatul Islamiyah

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

syuwaibatulislamiyah@gmail.com

Abstract

The study aims to analyze the influence of intellectual capital and corporate governance to financial performance. The model that used to measure intellectual capital was using Modified Value Added Intellectual Coefficient (M-VAIC). M-VAIC component consist of Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), Relational Capital Efficiency (RCE), and Capital Employed Efficiency (CEE). Corporate governance was measured by using three proxies proportion of independent board, audit commite, institusional ownership. Financial performance was measured by using ROA and ROE.

This research is quantitative research and uses linear regression for data analysis. The data that was used in this research is secondary data and selected by using purposive sampling. The sample consists of 33 manufacturing companies which in list of Indonesia Sharia Stock during four years (2010-2013). The results showed that SCE, CEE, Audit Committe have significant effect on ROA and ROE. RCE negatively effect on ROA and ROE. Meanwhile, HCE, proportion of independent board doesn't effect on financial performance (ROA and ROE). Institusional ownership effect on ROE.

Keywords: *Intellectual Capital, Modified Value Added Intellectual Coefficient (M-VAIC), corporate governance, financial performance.*

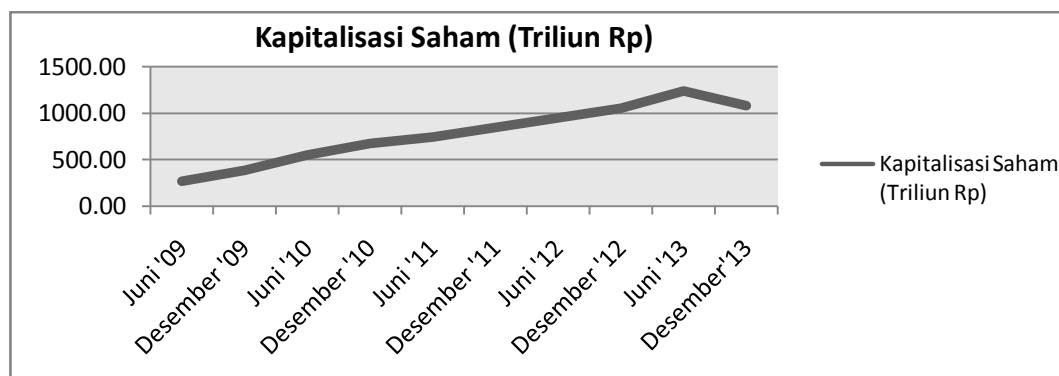
LATAR BELAKANG

Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 mengisyaratkan bahwa negara-negara yang tergabung dalam keanggotaan ASEAN akan mengalami integrasi ekonomi kawasan. Integrasi ekonomi dapat menstimulasikan perdagangan intraregional yang lebih tinggi serta munculnya perusahaan yang mampu berkompetisi di tingkat global. Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) agar dapat bertahan sesuai dengan konsep *going concern*, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang berdasarkan tenaga

kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan). Paradigma tersebut yang membuat banyak perusahaan menerapkan sistem manajemen yang *knowledge based business*. Kelangsungan hidup perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan bukan hanya dihasilkan oleh aset perusahaan yang bersifat nyata (*tangible assets*) tetapi hal yang lebih penting adalah adanya *intangible assets* yang berupa sumber daya manusia (SDM) yang mengatur dan mendayagunakan aset perusahaan yang ada. Modal intelektual diperlukan untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Sianipar (2009), Solikhah dkk. (2010), Laksana dan Sudarno (2014) yang menjelaskan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kini perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama yang telah *go public* mulai *concern* terhadap modal intelektual yang dipandang sebagai pengetahuan dimana dalam proses pembentukannya, kekayaan, dan pengalaman yang dimiliki menjadi aset perusahaan. Beberapa tahun terakhir perkembangan pasar modal Indonesia semakin kompetitif. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pelaku pasar modal yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun. Berdasarkan informasi Bursa Efek Indonesia, sektor manufaktur mendominasi pasar modal Indonesia dengan jumlah emiten terbanyak dibandingkan sektor-sektor lainnya. Lebih lanjut, dengan diterbitkannya Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: Kep-325/BL/2007 tentang Daftar Efek Syariah, banyak perusahaan dari berbagai sektor salah satunya sektor manufaktur telah menerbitkan saham syariah.

Pada Gambar 1.1 mengkondisikan perkembangan kapitalisasi saham syariah sektor manufaktur yang ada di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2013.



Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah

Gambar 1.1 Kapitalisasi Saham Syariah Sektor Manufaktur

Pasca krisis finansial global yang terjadi di tahun 2008-2009 nilai kapitalisasi pasar saham syariah sektor manufaktur mengalami peningkatan di tahun 2010. Hal tersebut menunjukkan pasar saham syariah masih menarik bagi investor meski pasar global tengah bergejolak. Ketertarikan investor terhadap saham syariah dikarenakan persepsi bahwa emiten syariah yang tergabung dalam Daftar Efek Syariah lebih bisa bertahan pada saat krisis dan adanya kesan positif sebagai investasi yang beretika dan bermoral.

Pada penelitian ini, peneliti memilih model *Modified Value Added Intellectual Coefficient* (M-VAIC) yang telah dimodifikasi oleh Ulum (2014). M-VAIC menunjukkan ukuran komprehensif dari modal intelektual. Semua komponen pembentuk M-VAIC yang terdiri dari 1) HCE (*Human Capital Efficiency Coefficient*) yaitu indikator untuk nilai tambah hasil efisiensi sumber daya perusahaan berupa dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja; 2) SCE (*Structural Capital Efficiency Coefficient*) yaitu indikator untuk nilai tambah hasil efisiensi sumber daya perusahaan dari *structural capital*; 3) RCE (*Relational*

Capital Efficiency Coefficient) yaitu indikator untuk nilai tambah hasil efisiensi sumber daya perusahaan dari *relational capital*; 4) CEE (*Capital Employed Efficiency Coefficient*) yaitu indikator untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan nilai tambah hasil efisiensi sumber daya perusahaan dari modal fisik.

Penggunaan komponen M-VAIC sebagai variabel independen di atas didasari bahwa tidak semua komponen tersebut memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga peneliti tertarik untuk menguji semua komponen untuk dihubungkan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Saeed *et al.* (2013) menjelaskan bahwa VAHU atau HCE berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE. Berbeda dengan penelitian Haryanto dan Heni (2013) bahwa HCE secara signifikan tidak ada pengaruh terhadap ROE, sedangkan STVA atau SCE secara signifikan berpengaruh terhadap ROE. Laurencia dan Hatane (2015) menyatakan HCE dan SCE tidak berpengaruh dominan terhadap ROA maupun ROE.

Selain modal intelektual, penerapan tata kelola perusahaan juga penting dalam memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam dunia usaha di Indonesia merupakan suatu kebutuhan dalam menjalankan aktivitas bisnis, agar perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia dapat terus bersaing dan bertahan dalam persaingan pasar global yang semakin kompetitif sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya.

Corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) proporsi komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*; 2)

komite audit, keberadaan komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan; dan 3) kepemilikan institusional karena keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas yakni ROA dan ROE. Alasan pemilihan ROA sebagai variabel dependen karena ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset sedangkan ROE sebagai variabel dependen kedua dikarenakan ROE digunakan untuk mengukur efektifitas modal yang telah diinvestasikan oleh investor yang biasanya digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk menulis penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal Intelektual dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Efek Syariah”**.

KAJIAN PUSTAKA

Resource Based Theory

Resource-based theory dipelopori oleh Penrose (1959) dalam Astuti dan Sabeni (2005). yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Menurut Wernerfelt (1984)

yang dikutip oleh Randa dan Solon (2012) menjelaskan bahwa menurut pandangan *RBV*, perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Wijayanti (2012) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis sumber daya (*resource-based view of the firm/RBV*) adalah suatu teori yang dikembangkan untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan yang menonjolkan keunggulan pengetahuan (*knowledge/ learning economy*) atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud (*intangible assets*).

Stakeholder Theory

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka (Ulum, 2007). Lebih lanjut Ulum (2007) menjelaskan penciptaan nilai (*value creation*) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*.

Agency Theory

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* adalah pemilik atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah orang yang diberi kuasa oleh *principal* yaitu manajemen yang mengelola perusahaan. Menurut Nuswandari (2009) bahwa adanya dua partisipan tersebut (*principal* dan *agent*) menyebabkan timbulnya permasalahan tentang mekanisme yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda diantara keduanya, sehingga dibangunlah *corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan.

Berdasarkan ulasan di atas, perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. *Corporate governance* dapat digunakan sebagai alat untuk memonitor pihak *agent* atau manager dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen dalam melakukan suatu pengungkapan yang bersifat *voluntary information*.

Modal Intelektual

Stewart (1997) dalam Sudarno dan Yulia (2013) mendefinisikan modal intelektual sebagai berikut:

- a) Modal intelektual adalah semua hal yang diketahui dan diberikan oleh semuaorang dalam perusahaan, yang memberikan keunggulan bersaing.
- b) Modal intelektual adalah materi intelektual (pengetahuan, informasi, hak kekayaan intelektual, pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.

Sementara Randa dan Solon (2012) memaparkan bahwa modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi, dan kemampuan mereka

untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Sedangkan Bontis *et al* (2000) dalam Gunawan dan Tan (2013) mendefinisikan modal intelektual sebagai berikut:

“Modal intelektual meliputi seluruh proses dan aset yang biasanya tidak muncul dalam neraca dan seluruh *intangible assets (trademarks, patents, and brands)* mencakup kontribusi dari pengetahuan manusia sebagai sumber daya perusahaan”.

Pulic (2000) dalam Chusnah, dkk (2014) mendefinisikan modal intelektual sebagai seluruh kemampuan pekerja yang menciptakan tambahan nilai. Definisi lain dari modal intelektual menurut Sawarjuwono dan kadir (2003) dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, costumer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

Modified Value Added Intellectual Coefficient (M-VAIC)

Modified Value Added Intellectual Coefficient (M-VAIC) merupakan model yang dikembangkan oleh Ulum (2014) dalam pengukuran modal intelektual yang didasarkan pada model VAICTM. Hal yang membedakan antara *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* dan *Modified Value Added Intellectual Coefficient (M-VAIC)* yakni adanya penambahan komponen yang diperhitungkan yaitu RCE. Pada VAICTM, komponennya terdiri dari HCE, SCE, dan CEE, sedangkan komponen M-VAIC terdiri dari HCE, SCE, RCE, dan CEE (Ulum, 2014):

Human Capital Efficiency Coefficient (HCE)

Human Capital Efficiency Coefficient mengindikasikan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk

tenaga kerja tersebut. Semakin banyak *value added* dihasilkan dari setiap rupiah yang dikeluarkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola sumber daya manusia secara maksimal sehingga menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Wijayanti 2012).

Structural Capital Efficiency Coefficient (SCE)

Structural Capital Efficiency Coefficient (SCE) menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* dalam penciptaan nilai. SCE mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, SC dependen terhadap *valuecreation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC *dalam valuecreation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut (Wijayanti, 2012). Pengukuran SCE ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2014) dengan formula sebagai berikut:

Relational Capital Efficiency Coefficient (RCE)

Relational capital merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok, yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Relational capital dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Menurut Ulum (2014) *relational capital efficiency* menggambarkan efisiensi dari investasi dalam aspek relasi dimana *relational capital* diprosikan dengan biaya pemasaran.

Capital Employed Efficiency Coefficient (CEE)

Capital Employed Efficiency(CEE) merupakan indikator nilai tambah terhadap efisiensi dari *capital employed* (Chen *et al*, 2005). *Capital Employed Efficiency Coefficient (CEE)* menggambarkan seberapa banyak *value added* yang dihasilkan dari modal fisik yang digunakan. Perusahaan akan terlihat lebih baik dalam memanfaatkan CE (*Capital Employed*)-nya jika 1 unit dari CE menghasilkan return lebih besar daripada perusahaan lain.

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (KNKG, 2006 dalam Ghozali dan Rini, 2012).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Arifani, 2010).

Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Komite audit ditempatkan sebagai mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal (Arifani, 2010). Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Return On Assets (ROA)

Sudana (2011:22) menjelaskan bahwa ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh *asset* yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earning\ after\ taxes}{Total\ Assets}$$

Return On Equity (ROE)

Rasio ini memperlihatkan kemampuan untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE yang tinggi mengindikasikan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif (Daud dan Amri, 2008).

Rumus menghitung ROE sebagai berikut (Sudana, 2011:22):

$$ROE = \frac{Earning\ after\ taxes}{Total\ Equity}$$

Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu mengenai modal intelektual dan tata kelola perusahaan dalam hubungannya dengan kinerja keuangan perusahaan yang menjadi dasar penelitian ini yakni:

Saeed *et. al*, (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada 49 perusahaan Iran yang listing di *Tehran Stock Exchange* selama periode 2001 hingga 2010. Penelitian Saeed *et, al* menunjukkan hasil bahwa IC berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, ROE, GR. Begitu pula dengan STVA yang berpengaruh positif signifikan terhadap ketiga rasio kinerja keuangan tersebut. Sedangkan VACA dan VAHU hanya berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE dan tidak berpengaruh terhadap GR.

Martsila dan Meiranto (2013) dengan judul penelitian Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian dilakukan pada perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI pada tahun 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedang terhadap PER berpengaruh negatif signifikan. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA maupun ROE dan berpengaruh negatif signifikan terhadap PER. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, PER dan Tobins'Q. Penelitian juga menemukan pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA, ROE, PER maupun Tobins'Q.

Rasyid dan Kastaman (2013) menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan profitabilitas perusahaan terhadap peringkat obligasi.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009. Mekanisme GCG diproksikan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. Kepemilikan institusional menunjukkan hubungan yang positif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peringkat obligasi, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peringkat obligasi, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi, jumlah komite audit, kualitas audit, dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap peringkat obligasi.

Jabbar dan Afza (2014) meneliti tentang *Relationship Between Intellectual Capital And Financial Performance Of Pakistani Non-Financial Firms And A Comparative Study Of Textile And Chemical Industry*. Penelitian dilakukan pada perusahaan non finansial yakni pada industri tekstil dan industri kimia yang *listing* di KSE selama periode 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif signifikan antara VAIC dengan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE dari kedua jenis industri tersebut.

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : HCE berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H2 : SCE berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H3 : RCE berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H4 : CEE berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H5 : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H6 : Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan

H7 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:14) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yakni kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA dan ROE, sedangkan modal intelektual dan tata kelola perusahaan sebagai variabel independen. Perhitungan ROA dan ROE sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earning\ after\ taxes}{Total\ Assets}$$

$$ROE = \frac{Earning\ after\ taxes}{Total\ Equity}$$

Modal intelektual diukur dengan *Modified Value Added Intellectual Coefficient* (M-VAIC) yang terdiri dari *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Relational Capital Efficiency* (RCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE), dengan formulasi sebagai berikut:

a) *Value Added* (VA)

$$VA = OP + EC + D + A$$

Dimana:

OP = laba operasi

EC = biaya karyawan

D = depresiasi

A = Amortisasi

b) *Human Capital Efficiency* (HCE)

$$\text{HCE} = \text{VA} / \text{HC}$$

Keterangan:

HC = biaya karyawan

c) *Structural Capital Efficiency*(SCE)

$$\text{SCE} = \text{SC} / \text{VA}$$

Keterangan:

$$\text{SC} = \text{VA} - \text{HC}$$

d) *Relational Capital Efficiency* (RCE)

$$\text{RCE} = \text{RC} / \text{VA}$$

Keterangan:

RC = biaya pemasaran

e) *Capital Employed Efficiency*(CEE)

$$\text{CEE} = \text{VA} / \text{CE}$$

Keterangan:

CE = total *net assets*

Tata Kelola Perusahaan diukur dengan menggunakan 3 proksi yaitu proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional dengan formula sebagai berikut:

a) Proporsi Komisaris Independen =
$$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah keanggotaan dewan komisaris}}$$

b) Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit yang terdapat dalam suatu perusahaan

$$c) \text{ Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusional}}{\text{Total saham beredar}}$$

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang masuk dalam Daftar Efek Syariah dan secara konsisten menerbitkan laporan tahunan selama periode 2010-2013, serta perusahaan tersebut mengalami laba selama tahun pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, dan pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, modus, standar deviasi dari masing-masing variabel. Tabel 1 merupakan hasil uji statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian pada tahun 2010-2013.

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HCE	132	1.331	19.039	5.13060	3.505714
SCE	132	.237	.947	.71501	.169211
RCE	132	.001	1.219	.23911	.201161
CEE	132	.040	.711	.23861	.116924
Komisaris Independen	132	.200	1.000	.38987	.132277
Komite Audit	132	2	5	3.15	.502
Kepemilikan Institusional	132	.090	.998	.63743	.230610
ROA	132	.007	.396	.10733	.074407
ROE	132	.012	.496	.16076	.100276
Valid N (listwise)	132				

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata HCE (*Human Capital Efficiency Coefficient*) sebesar 5.13060 dengan

standar deviasi 3,505714. Nilai HCE minimum sebesar 1,331 dan nilai maksimum sebesar 19,039. Variabel SCE (*Structural Capital Efficiency Coefficient*) menunjukkan nilai SCE minimum sebesar 0,237 dan nilai maksimum sebesar 0,947. Rata-rata (*mean*) nilai SCE sebesar 0,71501 dengan standar deviasi sebesar 0,169211. Nilai RCE minimum sebesar 0,001 dan nilai maksimum sebesar 1,219. Rata-rata (*mean*) nilai RCE sebesar 0,23911 dengan standar deviasi sebesar 0,201161. CEE (*Capital Employed Efficiency Coefficient*) menunjukkan nilai CEE minimum sebesar 0,040 dan nilai maksimum sebesar 0,711. Rata-rata (*mean*) nilai CEE sebesar 0,23861 dengan standar deviasi sebesar 0,116924. Proporsi Komisaris Independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,200. Nilai maksimum sebesar 1.000. Rata-rata (*mean*) nilai proporsi dewan komisaris independen 0,38987 dengan standar deviasi 0,132277. Komite Audit menunjukkan nilai minimum sebesar 2 yang berarti beberapa perusahaan sampel memiliki jumlah komite audit sebanyak 2 anggota, sedangkan nilai maksimum sebesar 5 yang berarti jumlah komite audit terbanyak adalah 5 anggota.. Rata-rata (*mean*) sebesar 3,15 dengan standar deviasi 0.502. Kepemilikan institusional menunjukkan nilai minimum sebesar 0,090. Nilai maksimum sebesar 0,998. Nilai rata-rata (*mean*) adalah sebesar 0,63743 dengan standar deviasi sebesar 0,230610. ROA merupakan variabel dependen pertama yang menunjukkan ukuran kinerja profitabilitas berupa kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih atas asetnya. Nilai minimum ROA sebesar 0,007 dan nilai maksimum sebesar 0,396. Nilai rata-rata (*mean*) 0,10733 dengan standar deviasi sebesar 0,074407. ROE merupakan variabel dependen kedua yang menunjukkan ukuran kinerja profitabilitas berupa kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih atas

ekuitasnya. nilai minimum ROE sebesar 0,012 dan nilai maksimum sebesar 0,496 Tbk tahun 2010. Nilai rata-rata (*mean*) 0,16076 dengan standar deviasi sebesar 0,100276.

Tabel 2
Hasil Uji t

Variabel Independen	Variabel Dependen	Signifikansi	Keterangan
HCE	ROA	0,102	Tidak Berpengaruh
	ROE	0,534	Tidak Berpengaruh
SCE	ROA	0,019	Berpengaruh
	ROE	0,000	Berpengaruh
RCE	ROA	0,006	Berpengaruh
	ROE	0,047	Berpengaruh
CEE	ROA	0,000	Berpengaruh
	ROE	0,000	Berpengaruh
Proporsi Komisaris Independen	ROA	0,843	Tidak Berpengaruh
	ROE	0,774	Tidak Berpengaruh
Komite Audit	ROA	0,007	Berpengaruh
	ROE	0,005	Berpengaruh
Kepemilikan Institusional	ROA	0,090	Tidak Berpengaruh
	ROE	0,039	Berpengaruh

Sumber: data diolah penulis

Nilai signifikansi HCE lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,102 > 0,05$) dan ($0,534 > 0,05$), HCE secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA maupun ROE. Nilai signifikansi SCE lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,019 < 0,05$) dan ($0,000 < 0,05$), SCE secara parsial berpengaruh terhadap ROA maupun ROE. Nilai signifikansi RCE lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,006 < 0,05$) dan ($0,047 < 0,05$). RCE secara parsial berpengaruh terhadap ROA maupun ROE. Nilai signifikansi CEE lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,000 < 0,05$). CEE secara parsial berpengaruh terhadap ROA maupun ROE. Nilai signifikansi Proporsi Komisaris Independen lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,843 > 0,05$) dan ($0,774 > 0,05$), secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Nilai signifikansi Komite Audit lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,007 < 0,05$) dan ($0,005 < 0,05$). Komite Audit secara parsial berpengaruh terhadap ROA maupun ROE. Nilai signifikansi Kepemilikan Institusional lebih

besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,090 > 0,05$). Kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA sedangkan terhadap ROE berpengaruh karena nilai signifikansinya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,039 < 0,05$).

Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) Terhadap Kinerja Keuangan

HCE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian menunjukkan *Human Capital Efficiency* tidak berpengaruh terhadap ROA maupun ROE. Efisiensi kinerja keuangan perusahaan dalam menggunakan total aset maupun total ekuitas tidak dipengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya manusianya. Dalam rumus untuk menghitung *Human Capital Efficiency* unsur yang dipertimbangkan adalah pengelolaan pada beban yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk karyawannya. Kebanyakan perusahaan dalam penelitian ini memiliki beban karyawan yang besar pada gaji, tunjangan-tunjangan kesejahteraan, dan hanya sedikit perusahaan yang mengalokasikan beban karyawannya untuk pengelolaan *human capital* (pelatihan kerja, penelitian dan pengembangan). Penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan antara HCE dengan kinerja perusahaan. HCE yang tidak signifikan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawannya belum mampu untuk menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kuryanto dan Syafrudin (2008), yang menyatakan bahwa HCE tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh SCE (Structural Capital Efficiency Coefficient) Terhadap Kinerja Keuangan

Berpengaruhnya variabel SCE terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan proksi ROA dan ROE menunjukkan bahwa *structural capital* yang

dimiliki perusahaan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari sisi pengelolaan aset dan ekuitas. Dwipayani dan Prastiwi (2014) menjelaskan bahwa pengelolaan modal struktural perusahaan yang baik akan berdampak pada proses produksi yang efisien dan mampu mengurangi biaya produksi yang tidak digunakan sehingga meningkatkan laba perusahaan, sehingga *structural capital efficiency* yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Chen *at al* (2005) dan Sholikhah (2010).

Pengaruh RCE (Relational Capital Efficiency Coefficient) Terhadap Kinerja Keuangan

Relational Capital dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *marketing cost*. Berdasarkan hasil uji statistik, RCE berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan baik terhadap ROA maupun ROE. RCE berpengaruh negatif dikarenakan pengalokasian biaya pemasaran yang terlalu besar, hanya akan menjadi beban perusahaan dalam pengeluaran dan akan menekan atau mengurangi penerimaan laba perusahaan. Berdasarkan hasil survei inovasi di sektor industri manufaktur yang dilakukan oleh LIPI pada tahun 2011, dimana sebagian besar (61%) industri manufaktur telah melakukan inovasi tetapi didominasi inovasi di bidang pemasaran yaitu pengenalan produk (85,79%). Menurut Blocher, Chen, Lin (2005:379) dalam Nasser dan Ramdan (2009) menjelaskan bahwa pada tahap pengenalan, perusahaan mengalami keterlambatan pertumbuhan penjualan karena produk tersebut belum dikenal di pasar sehingga perusahaan akan mengeluarkan biaya pemasaran untuk memperkenalkan produknya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hatane dan Clawl (2015),

Irawan dan Saarce (2015) yang menyatakan bahwa *marketing expense* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh CEE (Capital Employed Efficiency Coefficient) Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Gany dan Nugrahanti (2015) bahwa perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang usaha pokoknya mengolah atau memproses bahan baku menjadi barang jadi. Disini perusahaan tentu sangat membutuhkan aset lancar dan aset tetapnya. Kegiatan produksi sangat ditunjang oleh peralatan dan mesin untuk menciptakan produk. Hal ini menunjukkan bahwa modal fisik masih menjadi salah satu sumber daya utama perusahaan manufaktur untuk menciptakan *value added* dalam menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Berpengaruhnya CEE terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui rasio profitabilitas yakni ROA dan ROE menunjukkan perusahaan sampel dalam penelitian ini cukup memiliki kapabilitas dalam memanfaatkan modal fisik perusahaan secara efektif dan efisien. Nilai CEE yang signifikan dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian Chen *et al* (2005), Baroroh (2013).

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Tidak berpengaruhnya proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan dikarenakan besar kecilnya dewan komisaris independen bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris independen bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen dan memberikan nasihat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris sehingga dewan komisaris independen dianggap tidak berpengaruh dalam meningkatkan laba perusahaan,

karena fungsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan hanya sebagai *controller* dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan operasi perusahaan sehingga dianggap tidak terlalu berpengaruh dengan profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Ghozali dan Rini (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit yang diukur dengan menggunakan jumlah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifani (2010) bahwa semakin banyak komposisi komite audit maka kinerja keuangan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja akan meningkat. Komite audit ditempatkan sebagai mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal, sehingga komite audit dipandang dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan tersebut. Secara teoritis, hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan bahwa komite audit akan membuat semakin baik *monitoring* yang dilakukan sehingga akan membuat kinerja perusahaan optimal.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian di atas, variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ROA tetapi berpengaruh terhadap ROE. Rata-rata kepemilikan saham oleh institusi pada sampel perusahaan penelitian ini cukup besar. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi tidak menjamin perusahaan dapat mengelola total aset yang dimilikinya secara efisien. Hal ini

dikarenakan investor tidak terlibat langsung dalam proses operasional perusahaan. Wiranata dan Nugrahanti (2013) menyatakan bahwa adanya asimetri informasi antara pihak pemegang saham dengan manajer menyebabkan manajer selaku pengelola perusahaan akan bisa mengendalikan perusahaan karena memiliki informasi lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemegang saham. Berbeda dengan ROE dimana *return* diukur dari pengelolaan ekuitasnya. ROE digunakan oleh investor untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal yang telah mereka investasikan. Investor dengan kepemilikan saham yang tinggi biasanya akan mengintervensi pihak manajemen untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk dapat mengelola ekuitasnya dengan baik sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada *shareholder*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifani (2010) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka didapat kesimpulan bahwa Modal Intelektual yang terdiri dari variabel *Human Capital Efficiency* (HCE) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. SCE (*Structural Capital Efficiency*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Relational Capital Efficiency* (RCE) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komponen *Corporate Governance* yang terdiri dari Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Keberadaan komite audit dalam perusahaan telah mampu

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan ROA tetapi berpengaruh terhadap ROE.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar menggunakan jenis perusahaan yang berbeda sebagai pembanding serta lebih bereksplorasi dalam hal pengukuran kinerja keuangan dan dari segi faktor-faktor *corporate governance* perusahaan lainnya.

Bagi untuk perusahaan

Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan lagi terkait pengelolaan sumber daya strategis salah satunya melalui modal intelektual agar perusahaan memiliki keunggulan kompetitif. Misalnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini karyawan. Selain itu perusahaan harus lebih efektif dalam pengelolaan dana terkait aspek pemasaran agar dana yang dikeluarkan untuk biaya pemasaran dapat memberikan kontribusi terhadap penjualan dan pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifani, Rizky. 2010. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Universitas Brawijaya*.
- Astuti, Partiw Dwi Dan Sabeni, Arifin. 2005. "Hubungan Intellectual Capital Dan Business Performance Dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi". Makalah disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Baroroh, Niswah. 2013. "Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi* . Vol. 5 (2): hal. 172-182.

- Chen, Ming-Chin, *et al.* 2005. "An Empirical Investigation Of The Relationship Between Intellectual Capital And Firm' Market Value And Financial Performance". *Jurnal Of Intellectual Capital*. Vol. 6 (2): pp 159-176.
- Chusnah, Dkk. 2014. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Strategi Sebagai Pemoderasi". Makalah disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram, 24-27 September.
- Dwipayani, Chrisnatty Chandra dan Prastiwi, Andri. 2014. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Pasar". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 3 (3) : hal 1.
- Gany, Florentina Paula Putri dan Nugrahanti, Yeterina Widi. 2015. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan". *Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers*. Universitas Stikubank Semarang.
- Ghozali, Imam dan Rini, Sulestiyo Tetty. 2012. "Pengaruh Pemegang Saham Institusi, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 1(1): hal. 1-12.
- Gunawan, Cecillya dan Tan, Yuliawati. 2013. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Traditional Measures Of Corporate Performance dari Badan Usaha Manufaktur yang Go Publik di BEI Periode 2009-2011". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol 2 (2).
- Haryanto, Melinda dan Hani. 2013. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan". *Jurnal Manajemen*, Vol.12(2).
- Hatane, Saerce Elsyse dan Clawl, Aaron. 2015. "Pengaruh Marketing Activity Terhadap Return on Assets dan Market To Book Value Perusahaan di Sektor Industri Keuangan Non-Bank". *Business Accounting Review*. Vol 3 (1): 156-167.
- Irawan, Tri Daniel dan Saerce. 2015. "Pengaruh Kegiatan Marketing Terhadap Profitabilitas dan Nilai Pasar di Perusahaan Perbankan". *Business Accounting Review*. Vol.3(1): hal 1-12
- Jabbar, S. And Afza, T. "Relationship Between Intellectual Capital And Financialperformance Of Pakistani Non-Financial Firms. And Comparative Study Of Textile And Chemical Industry" *Vidyabharati International Interdisciplinary Research Journal* Vol. 3(1): pp 67-80.
- Keputusan Ketua Bapepam-Lk Nomor: Kep-325/BI/2007 Tentang Daftar Efek Syariah. [Http://www. bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id). Diakses pada 5 Maret 2015.
- Kuryanto, Benny & Muchammad Syafrudin. 2008. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan". Makalah disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi XI*.

- Laksana, Aditya Eka dan Sudarno. 2014. "Hubungan Intellectual Capital, Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Saat IPO". *Diponegoro Journal Of Accounting* .Vol 3 (2): Hal. 1-9.
- Laurensia, Tara S. And Hatane, Saarce Elsy. 2015. "Pengaruh *Intellectual Capital* Dalam Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. (Studi Empirik Pada Perusahaan Industri Sektor Konsumsi Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)". *Business Accounting Review*. Vol. 3(1): pp 33-44.
- Martsila, Ika Surya dan Meiranto, Wahyu. 2013. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2(4).
- Nasser, Etty Murwaningsari dan Ramdan, Zulfitri. 2009. "Hubungan Balanced Scorecard Dengan Kinerja Perusahaan Beserta Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi". *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*. Vol. 4 (1). Hal 37-56.
- Nuswandari, Cahyani. 2009. "Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 16 (2). Hal 70-84
- Randa, Fransiskus dan Solon, S, Ariyanto. 2012. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Sistem Informasi Manajemen Dan Akuntansi*. Vol.10(1): Hal. 24-27.
- Rasyid, Rosmita dan Kostaman, Ervina Joice. 2013. "Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Peringkat Obligasi". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 13(1): hal. 787- 802.
- Saeed, Fathi, *et al.* 2013 "Impact Of Intellectual Capital On Financial Performance". *International Journal Of Academic Research In Economics And Management Sciences*. Vol. 2(1).
- Sawarjuwono, Tjiptohadi Dan Agustine Prihatine Kadir. 2003. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)". *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 5(1): Hal. 35-57.
- Sianipar, Mutiara. 2009. "The Impact Of Intellectual Capital Towards Financial Profitability And Investor Capitals Gain On Share : An Empirical Investigation Of Indonesian Banking And Insurance Sector For Year 2005-2007". Makalah disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Surabaya: Erlangga.
- Solichah, Badingatus, Abdul Rohman, Wahyu Meiranto. 2010. "Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance , Growth, Dan Market Value; Studi Empiris Dengan Pendekatan Simplisitic Spesification". Makalah disampaikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.

- Sudarno dan Yulia, Nourma. 2013. "Intellectual Capital : Pendefinisian, Pengakuan, Pengukuran, Pelaporan Dan Pengungkapan". *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Cv.Afabeta.
- Ulum, Ihyaul. 2007. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia". Tesis Diterbitkan. Semarang: Undip.
- Ulum, Ihyaul, Ghozali, Imam, dan Purwanto, Agus. 2014. "Intellectual Capital Performance Of Indonesian Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective". *Asian Journal Of Finance & Accounting*. Vol. 6 (2).
- Wijayanti, Puput. 2012. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Harga Saham Melalui Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2009 – 2011". *Jurnal Universitas Brawijaya*.
- Wijaya, Irmawati Dan Permatasari, Amelia. 2011. "Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pt. United Tractors". *Ug Jurnal*. Vol. 6: Hal 16.
- Wiranata, Ardy Yulius dan Nugrahanti, Yeterina Widi. 2010. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Vol. 15(1): 15-26